

SEMUA — ADA — SAATNYA



SERI KESAKSIAN

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2021 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

SEMUA — ADA — SAATNYA

*Kumpulan Kesaksian Para Jemaat
di Gereja Yesus Sejati - Indonesia*

SERI PANDEMI

DAFTAR ISI

1. Tidak Dibatasi Pandemi (Susianty)	6
2. Jangan Tanya Mengapa (Toan Tanadi).....	11
3. Alas Pasir (Ana Mariana)	19
4. Hanya Sejauh Doa (Ribkah Subintoro).....	27
5. Tuhan Menggerakkan (Ruth Noviana).....	33
6. Semua Ada Saatnya (Shanty Setiawaty).....	38
7. Hati Gembira Adalah Obat (Yang Ming)	45
8. Tuhan Menyediakan (Jesica)	51
9. Punya Riwayat Penyakit (Hartini)	56
10. Taat Tanpa Pengecualian (Sari Kristin)	62
11. Tenteram Dalam Doa (Ne Wie).....	68



1

TIDAK DIBATASI PANDEMI

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

Nama saya Susianty jemaat Gereja Yesus Sejati, PONTIANAK—Kalimantan Barat.

Protokol Kesehatan

Sejak pandemi virus Corona, hampir semua aktivitas menjadi terhambat.

Pemerintah menerapkan beberapa Protokol Kesehatan (Pro-Kes), salah satunya adalah *physical distancing*, yaitu saling menjaga jarak antara satu dengan yang lain.

Banyak sekali sektor yang terpengaruh akibat pandemi, termasuk jadwal dokter dan pengadaan obat.

Obat Khusus

Saya adalah seorang penderita autoimun. Oleh karena itu, saya perlu untuk mengunjungi dokter di Rumah Sakit secara rutin. Jadwal dokter untuk akhir bulan Maret tahun 2020 menjadi ikut tertunda.

Obat jenis autoimun biasanya saya tebus di Rumah Sakit, sesudah mendapat resep dari dokter.

Untuk berjaga-jaga, pertengahan bulan Maret saya membeli obat di toko online untuk persediaan sampai akhir bulan April.

Stok Habis

Memasuki bulan April tahun 2020, wabah virus Corona tidak juga membaik dan tentunya saya tidak dapat pergi mengunjungi dokter lagi.

Untuk mengantisipasi, saya coba membeli obat lagi. Alangkah terkejutnya saya, sesudah mencari di semua toko online, ternyata saya tidak dapat menemukan lagi obat ini.

Semua toko online mencantumkan: “stok kosong.”

Jenis obat yang saya cari adalah *Hydroxychloroquine sulfata*. Setelah saya mengikuti berita yang beredar, saya baru tahu penyebabnya. Ternyata jenis obat ini dipakai oleh banyak orang untuk mengobati pasien yang terkena virus Covid-19.

Berbagai Upaya

Saya berusaha untuk meminta bantuan seorang jemaat yang membuka usaha Apotik, untuk mencarikan saya obat tersebut. Namun, stok obat itu memang kosong secara keseluruhan.

Saya juga mencoba untuk mengirim pesan Whatsapp ke dokter mengenai pengadaan obat tersebut. Tetapi, hal ini pun tidak membuahkan hasil.

Kuatir

Memang saya merasa kuatir. Saya hanyalah manusia biasa.

Saat gejala autoimun menyerang, rasa sakit di berbagai organ tubuh sangat menyiksa. Kalau sudah begitu, saya akan mengalami kesulitan amat sangat di dalam beraktivitas. Padahal saya adalah ibu dari 3 anak. Saya mempunyai kewajiban dalam keluarga, dan banyak pula pekerjaan lainnya.

Obat jenis ini dipakai untuk meredakan gejala autoimun. “Kalau obat habis, saya harus bagaimana?” kekuatiran terus berkecambuk.

Pasrah Dalam DOA

Sungguh, saya hanya dapat membawa keluhan ini dalam doa. Saya curahkan semua rasa khawatir yang ada di hati kepada-Nya.

Padahal sebagai penderita autoimun, ada pantangan untuk tidak boleh stress--dikarenakan hal itu akan memperparah gejala sakit.

Saya tahu akan hal ini, sehingga saya hanya bisa pasrah dalam DOA, terus-menerus memohon belas kasih dari Tuhan Yesus.

WhatsApp Dokter

Tanggal 14 April, dokter membalas pesan Whatsapp yang saya kirim.

Kata dokter, sekarang Rumah Sakit menyediakan aplikasi untuk rawat jalan dan saya dapat menebus resep obat dokter melalui aplikasi tersebut.

Puji Tuhan, senang sekali saya mendengar berita itu. Malam itu juga saya langsung mencoba aplikasi yang dimaksud.

Aplikasi

Tanggal 14 April, dokter membalas pesan Whatsapp yang saya kirim.

Kata dokter, sekarang Rumah Sakit menyediakan aplikasi untuk rawat jalan dan saya dapat menebus resep obat dokter melalui aplikasi tersebut.

Akhirnya saya bisa berkonsultasi secara online dengan dokter dan menebus resep obat dari dokter melalui aplikasi tersebut.

Sungguh bersyukur, Tuhan Yesus memberikan pengalaman bahwa: kasih-NYA selalu hadir, tidak dibatasi oleh situasi pandemi yang terjadi.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Diunduh tanggal 27-Maret-2021 dari situs
[<https://www.shutterstock.com/search/watercolor+pills>]



2

JANGAN TANYA MENGAPA

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

Nama saya Toan Tanadi, jemaat Gereja Yesus Sejati, FATMAWATI—Jakarta Selatan.

Jenuh

Beberapa waktu yang lalu, saya merasa jenuh. Pikiran dan tubuh terasa lelah dengan rutinitas sehari-hari. Rasanya saya ingin sekali beristirahat dari pekerjaan maupun dari pelayanan.

Akhirnya keinginan tersebut terkabul, saya sungguh bisa beristirahat. Namun, bukan beristirahat di rumah, melainkan di Rumah Sakit.

Gejala Awal

Bulan Agustus tahun 2020, stamina saya menurun. Awalnya saya berpikir, penurunan tersebut dikarenakan efek asam lambung saya yang sedang tinggi.

Dua hari kemudian, saya mulai batuk dan demam. Batuknya tidak seperti biasa, saya batuk secara terus-menerus. Malam hari pun, saya hanya bisa tidur selama satu sampai dua jam. Sungguh sangat menyiksa.

Lima hari kemudian, saya putuskan untuk menjalani test swab. Ternyata hasilnya positif, saya terinfeksi virus Covid-19.

Rumah Sakit

Kami sekeluarga bingung. Selama ini, kami hanya mendengar kisah orang lain yang terjangkit virus ini dan dirawat.

Tapi saat diri sendiri yang mengalaminya, sungguh bingung bagaimana cara terbaik untuk mengatasinya.

Kami hanya bisa membawanya dalam DOA, memohon pertolongan Tuhan Yesus.

Di masa pandemi, mencari Rumah Sakit yang mau menerima pasien Covid sungguh tidak mudah.

Puji Tuhan, akhirnya saya mendapatkan tempat di sebuah Rumah Sakit swasta, dengan biaya ditanggung Kemenakes.

Langit Serasa Runtuh

Lalu saya mulai menjalani rawat inap di Rumah Sakit dan tidak boleh ada yang menemani, karena saya menjalani isolasi.

Saat tubuh terasa sangat sakit, rohani pun sedang di titik terendah, saya merasa seakan-akan langit runtuh menimpa.

Pikiran menjadi tidak karuan. Saya memikirkan pekerjaan kantor, keluarga, dan pelayanan di Gereja. Tetapi, kesemuanya tidak dapat saya lakukan.

Saat itu, saya serasa ingin berteriak, *“Tuhan, mengapa ini semua harus terjadi?”*

Penyangkalan Diri

Sebenarnya saya tahu bahwa saya harus banyak berdoa dan membaca Alkitab. Namun, saya merasa tidak ada kekuatan untuk melakukannya.

Walau berdoa, rasa kecewa terus-menerus muncul, membuat saya tidak dapat mengucapkan syukur. Dalam hati saya terus berpikir, *“Apa saya bisa sembuh?”*

Hati jadi tidak tenang.
Rasa damai dirampas.
Rasa takut terus menyiksa.

Saya menjadi takut meninggal, karena saya merasa belum siap. Banyak tugas yang belum saya tuntaskan, baik kepada keluarga maupun kepada Sang Pencipta.

Ruang ICU

Saya mengalami gangguan pernafasan dan kelainan penggumpalan darah. Oleh karena itu, saya harus dimasukkan ke ruang ICU.

Namun, ternyata sulit sekali untuk mendapatkan kamar perawatan di Rumah Sakit yang mau menangani pasien Covid. Apalagi mencari ruang ICU, seperti halnya mencari barang langka.

Awalnya, saya mendapat berita bahwa ruang ICU yang tersedia hanya di Rumah Sakit yang berada di luar kota. Tentu saya dan keluarga merasa galau. Kami hanya dapat pasrah dalam doa, memohon pimpinan Tuhan.

Berkat pengaturan-Nya, saya berhasil mendapat kamar ICU di sebuah Rumah Sakit di Jakarta Selatan. Akhirnya, saya dipindahkan dengan menggunakan ambulans.

Perawat Berhati Malaikat

Saat di ICU, ada seorang perawat yang usianya sudah paruh baya. Dia selalu menyemangati dan mengajarkan teknik berlatih nafas kepada saya.

Sejak saat itu, semangat hidup saya kembali. Ini adalah waktu tak terlupakan bagi saya.

Jangan Tanya “Mengapa”

Dokter dan perawat bergantian memberi dukungan kepada saya lewat kata-kata yang menggugah hati. Saya percaya mereka adalah perantara yang dikirimkan Tuhan.

Mereka berkata, "Pak, jangan tanya ke diri sendiri mengapa harus "saya." Sekarang bapak sudah terinfeksi. Hal terpenting adalah bapak harus rela menerima hal ini. Lalu bapak jalani perawatan dengan baik."

Pertobatan

Mereka berkata, “Bapak juga berdoa mohon ampun atas semua kesalahan selama ini.”

Dalam hati saya berpikir, “Kesalahan apa? Memangnyanya apa yang telah saya perbuat?” Tapi setelah saya renungkan, saya menerima nasehat ini dan menyimpannya dalam hati. Mungkin tanpa sadar, ada saja dosa yang telah saya perbuat.

Saya lalu berdoa memohon pengampunan-Nya. Saya juga memohon agar kiranya Tuhan Yesus memberikan kekuatan dan sukacita.

Memikirkan Keluarga

Selama dirawat, saya disarankan untuk tidak memikirkan keluarga. Namun, hal ini sulit. Selama menjalani isolasi, Informasi yang saya dapat hanya sepihak. Keadaan saya saja yang dilaporkan kepada pihak keluarga. Tetapi tidak ada informasi sebaliknya.

Sudah sekian waktu lamanya saya tidak dapat berkomunikasi dengan anak dan istri. Perasaan saya menjadi kacau.

Saya terus memikirkan, “*Apa yang terjadi dengan istri dan anak-anak, ya? Apa mereka semua baik-baik saja?*”

Tidak Boleh Iri

Setelah beberapa hari, saya masih saja disuruh untuk berlatih nafas, karena saturasi oksigen masih di angka 90.

Kemajuan saya sangat lambat dibanding dengan pasien lain di ruang ICU. Rata-rata saturasi mereka sudah 98-99.

Saya merasa iri sekali. “*Mengapa pemulihan mereka lebih cepat dibanding saya?*” saya terus bertanya-tanya di dalam hati.

Belakangan saya sadar bahwa itu pemikiran yang salah. Saya harus percaya kalau Tuhan pasti menyembuhkan. Lalu saya mulai mendoakan pasien lain di ICU, agar mereka dapat cepat pindah ke kamar perawatan biasa.

Pemulihan

Hari demi hari, kesehatan saya terus membaik. Akhirnya, saya diperbolehkan untuk pindah ke kamar perawatan biasa.

Puji Tuhan, saya merasa senang sekali. Akhirnya, saya bisa kembali berkomunikasi dengan keluarga dan teman.

Lebih senang lagi saat saya dapat mendengarkan video khotbah, setelah tiga kali kebaktian sabat terlewatkan.

Akhirnya setelah sekian waktu dirawat, saya diperbolehkan pulang. Kemudian, dilanjutkan dengan isolasi mandiri di rumah. Saya dinyatakan sudah sembuh dari virus Covid-19.

Satu Atap

Belakangan saya baru tahu, ternyata keluarga saya ikut tertular. Total lima orang semuanya positif, tertular Covid.

Istri saya dirawat di Rumah Sakit yang berbeda. Sedangkan dua putri kami dan asisten rumah tangga, gejalanya lebih ringan, sehingga mereka hanya menjalani isolasi mandiri di rumah.

Ternyata mereka rahasiakan hal ini dan tidak mau menambah kecemasan saya selama saya menjalani rawat inap di Rumah Sakit.

Tidak Berjalan Sendiri

Selama kami, suami-istri, tidak berdaya dan dirawat di Rumah Sakit, banyak jemaat Gereja Yesus Sejati yang menunjukkan kasih mereka.

Pendeta dan para jemaat terus mendoakan, menghibur, dan bergantian mengantar makanan untuk anak-anak kami di rumah. Bahkan mereka mengawal kedua putri kami untuk keperluan medis. Mereka begitu memperhatikan keluarga kami.

Kami merasakan kehangatan yang diberikan dari pendeta dan para jemaat. Sungguh, selama kami dirawat, kami tidak berjalan sendiri.

***Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus.
Haleluya. Amin.***

Diunduh tanggal 27-Maret-2021 dari situs
[<https://www.dreamstime.com/illustration/watercolor-question.html>]



3

ALAS PASIR

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

Nama saya Ana Mariana, jemaat Gereja Yesus Sejati cabang MAKASSAR, Sulawesi Selatan.

Film: Start Up

Saya pernah menonton sebuah drama Korea yang berjudul START UP. Film diawali dengan seorang ayah yang memiliki ide untuk membuat alas pasir berbentuk kotak (*Sandbox*) di bawah ayunan.

Tujuan sang ayah adalah untuk melindungi anaknya kalau terjatuh saat bermain ayunan. Setidaknya si anak tidak akan mengalami luka serius.

Kisah berlanjut dengan *Sandbox*, sebuah organisasi yang ingin membantu para *Startup*, pengusaha baru berbasis digital.

Setelah melewati ujian kelayakan, para *startup* yang lolos akan didukung dalam dana usaha dan pengetahuan.

Saya terpikir, jika seorang ayah di bumi saja bisa berpikir sedemikian untuk anaknya, apalagi Bapa di Surga. Dia pasti akan rancangkan “Alas Pasir” yang jauh lebih baik.

Kejutan November

Akhir November 2020, suami saya demam. Awalnya, kami kira cuma masuk angin, penyakit ringan yang biasa saja. Kemudian ada kabar bahwa empat orang di kantor suami juga mengalami keluhan serupa.

Saat suami dan para temannya menjalani *swab test*, mereka dinyatakan positif Covid-19. Kami sangat terkejut!

Koq Bisa Kena?

Kami selalu mengikuti protokol kesehatan dengan baik. Di mobil, di rumah, tiap lantai sudah tersedia cairan desinfektan. Saat keluar rumah, kami selalu pakai masker.

Dan keluar rumah hanya untuk urusan yang sungguh penting. Saat pulang ke rumah, selalu semprot desinfektan, mandi, ganti pakaian.

Tidak disangka, suami tetap tertular virus Covid-19.

Penghiburan

Hati menjadi tidak tenang. Apalagi kami mendengar berita Covid-19 yang selalu menyeramkan, baik jumlah kematian, gejala pasien saat makin parah, dan sebagainya.

Tapi kemudian kami renungkan, kalau Tuhan mengizinkan hal ini terjadi. Pasti ada maksud Tuhan di balik semua ini.

Selama kami sudah berusaha menaati protokol kesehatan, tetapi tetap tertular, saya rasa ini adalah kehendak-Nya. Kami jadi lebih tenang dan mulai memikirkan langkah selanjutnya.

Isolasi

Kantor suami menawarkan tempat khusus untuk karantina mandiri, tetapi suami memutuskan untuk karantina mandiri di rumah saja.

Anak-anak kami dan asisten rumah tangga (ART) jadi ketakutan.

Bahkan awalnya anak bungsu kami takut menatap wajah ayahnya. Dia menutupi wajahnya saat berpapasan. Kamar utama berubah menjadi kamar pasien.

Anak-anak dan ART dilarang masuk. Suasana rumah jadi tegang. Mau bergerak saja rasanya penuh kekuatiran, rasanya virus mengintai di mana-mana.

Semua orang di dalam rumah memakai masker. Tangan rasanya kering karena puluhan kali mencuci tangan. Bau desinfektan memenuhi seluruh sudut rumah.

Tingkatkan Stamina

Tuhanlah yang menjaga suami saya. Sebelum terkena Covid, seorang jemaat menganjurkan kami untuk secara rutin minum suplemen yang lebih kuat.

Biasanya kami tidak pernah tertarik, namun saat itu kami mengikuti anjuran jemaat itu, dan mulai secara rutin minum suplemen untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Ini sudah kami lakukan sebelum dinyatakan tertular Covid.

Tingkatkan Informasi

Selain itu, sebelum peristiwa terinfeksi, Tuhan sudah menuntun kami mengikuti beberapa Seminar tentang Covid-19, baik yang diselenggarakan oleh Gereja, maupun info penanggulangan Covid-19.

Jika sebelumnya kami tidak pernah tahu beberapa informasi penting ini, mungkin kami akan lebih panik dan tidak dapat mengambil langkah yang tepat.

Dukungan Dana

Di masa pandemi, ekonomi semua orang terpengaruh, termasuk juga kami. Keluarga kami menjadi lebih berhemat dalam segi keuangan.

Pimpinan teratas di tempat suami bekerja, tanpa banyak bicara memberikan dana kepada kami untuk berobat.

Kami bersyukur, dengan adanya dana ini, sebagian beban pikiran kami jadi berkurang, sehingga kami dapat membeli obat, vitamin, dan makanan bergizi.

Swab Test Keluarga

Seminggu kemudian, dilakukan *swab test* terhadap suami dan semua anggota keluarga di rumah.

Sebelumnya, kami berlutut berdoa, memohon supaya Tuhan menyembuhkan suami dan supaya kami tidak ada yang tertular.

Saya khawatir jikalau saya yang tertular, siapakah nanti yang akan mengurus keluarga? Ternyata, hasilnya malah suami sembuh, namun saya dan anak sulung tertular.

Bersyukur Untuk Yang Tersisa

Walau ada tanda tanya di hati, saya berusaha menerima kenyataan ini.

Saya bersyukur bahwa ART saya tidak kena, sehingga dia masih dapat membantu kami melakukan banyak hal. Juga, anak bungsu yang paling saya khawatirkan, tidak tertular.

Tuhan memahami isi hati saya. Kalau sampai si kecil yang tertular, saya akan merasa sangat khawatir dan stres, sehingga mengakibatkan daya tahan tubuh saya menurun. Dan hal tersebut berbahaya untuk penderita Covid-19 dan menyebabkan gejala dapat semakin memburuk.

Hati Ibu

Anak sulung yang baru mulai kuliah di sebuah universitas di Bali, selalu membuat saya khawatir.

Selama pandemi, kami mendengar berita bahwa tingkat penyebaran Covid-19 di Bali juga terus meningkat. Saat ayah mertua saya wafat, ia pun baru pulang dari Bali.

Walau ikut tertular, sebagai seorang ibu, saya bersyukur karena sekarang bisa merawat dia di Makassar.

Isolasi Lagi

Kami kembali lakukan isolasi mandiri. Hanya saja, sekarang pasiennya saya dan si sulung. Karena sudah pernah merawat suami, kami tidak terlalu khawatir.

Kami coba lakukan cara perawatan yang sama, dan selalu berdoa kepada Tuhan.

Sembuh

Enam hari kemudian, kami kembali lakukan *swab test*. Hasilnya semua bersih dan sembuh! Puji Tuhan Yesus.

Supaya lebih yakin, beberapa hari kemudian, kami kembali lakukan *swab test*. Hasilnya sama, bersih. Kami sudah sembuh. Tuhan Yesus sungguh baik.

Gejala Covid-19

Kami termasuk pasien covid 19 dengan gejala ringan. Suami hanya menderita demam dan diare ringan. Anak sulung hanya menderita seperti flu ringan, serta suhu badan hangat sebentar saja. Saya sendiri menderita demam ringan dan sesak napas di hari ke-3 sampai dengan ke-4.

Sempat terpikir untuk ke Rumah Sakit, bila sesak nafas saya makin parah. Tetapi kami berdoa bersama memohon Tuhan Yesus yang memberi pertolongan.

Lalu keesokan siangnya, sesak nafas yang saya derita itu sudah hilang. Dari hasil foto thorax, dokter menyatakan bahwa paru-paru kami sangat bersih. Puji Tuhan Yesus.

Bina Iman Remaja

Akhir Desember 2020, Gereja mengadakan acara Bina Iman Remaja Nasional. Sebelumnya, saya diajak untuk ikut berpartisipasi. Tuhan Yesus memberikan kesembuhan dengan cepat, sehingga saya boleh ikut melayani di acara tersebut.

Perlindungan Bapa

Setelah sembuh, saya semakin merasa bahwa Tuhan sungguh Maha Tahu. Apa yang akan terjadi pada diri kita, Dia sudah tahu. Dia juga yang mengatur segalanya. Seperti seorang ayah di film *Start Up*, Dia menyiapkan perlindungan bagi semua anak-anak-Nya.

*Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus.
Haleluya. Amin.*

***“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami
ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang
tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab
Allah setia dan karena itu Ia tidak akan
membiarkan kamu dicobai melampaui
kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia
akan memberikan kepadamu jalan ke luar,
sehingga kamu dapat menangungunya.”
1 Korintus 10:13***

Gambar diunduh tanggal 10-April-2021 dari situs
[<https://pacojariego.me/2013/09/29/privacy-is-your-sandbox/>]



4

HANYA SEJAUH DOA

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

***Nama saya Ribkah Subintoro, jemaat Gereja
Yesus Sejati, cabang SUNTER
—Jakarta Utara.***

Keluarga

Sejak dikaruniai dua putra, hidupku dan suami terasa makin lengkap. Saya dan suami berusaha mendidik mereka di dalam Tuhan. Sejak kecil, selalu membiasakan mereka ikut kelas Pendidikan Agama di Gereja Sunter.

Semakin bertumbuh, mereka semakin paham akan firman Tuhan dan saling menyayangi antara saudara dan keluarga. Bahkan melihat mereka mau terlibat dalam pelayanan di Gereja, sungguh membuat hati kami sebagai orangtua merasa sungguh bahagia.

Kuliah Anak

Selama pandemi, anak sulung kami tidak dapat pulang saat liburan. Bersyukur, dia mengisi waktu liburnya selama 2 bulan dengan bekerja. Rencana kuliah anak bungsu kami ada hambatan. Tapi karena kemurahan Tuhan, akhirnya dia diberi jalan keluar.

Saat melepas putra kami untuk kuliah di luar kota, hati kami tidak kuatir. Kami percaya Tuhan Yesus yang akan menjaga mereka.

Akhirnya, di rumah tersisa kami suami-istri, ditemani dengan dua orang Asisten Rumah Tangga (ART) dan seorang anaknya yang masih kecil.

Gejala Awal

Senin, tanggal 25-Januari-2021, suami menderita sakit kepala, sakit tenggorokan dan demam. Hari ke-3, indera perasanya bermasalah. Hari ke-5, indera penciuman hilang.

Rabu, tanggal 27 Januari, saya sendiri menderita sakit kepala. Bagian belakang kuping terasa sakit sekali. Walaupun saya sudah mengonsumsi obat pereda sakit, rasa sakit itu tidak reda; bahkan esok harinya semakin parah. Indera perasa saya juga bermasalah.

Test Covid

Pada tanggal 29 Januari, kami melakukan test antigen. Lalu ditegaskan lagi dengan test PCR. Kedua hasil test tersebut sama, yaitu positif. Kami dinyatakan sudah tertular virus Covid-19!

Tentu saja berita tentang hasil test itu membuat kami begitu terkejut. Padahal selama ini, kami sudah cukup ketat mengikuti protokol kesehatan.

Berbagai suplemen dan vitamin pun, kami sudah rutin mengonsumsinya. Masker selalu kami pakai sesuai panduan. Makanan selalu kami masak sendiri. Kami jarang sekali makan di luar.

Isolasi Mandiri

Setelah itu, kami mengonsumsi obat-obatan yang dianggap ampuh untuk Covid, sambil menjalani isoman di rumah.

Tetapi, kami merasa tidak tega dengan dua orang Asisten Rumah Tangga dan anak kecilnya yang ikut tinggal di rumah kami. Kami khawatir kalau mereka dapat tertular juga.

Mencari Kamar R.S.

Malam itu, tanggal 31 Januari, kami langsung pergi ke Instalasi Gawat Darurat di sebuah RS. Setelah menjalani scan thorax, dokter menganjurkan kami untuk rawat inap. Namun, karena kamar di sana sudah penuh, petugas membantu kami mencarikan RS lain.

Hasil pencarian menunjukkan bahwa terdapat RS dengan kamar kosong tetapi lokasinya sangat jauh, yaitu di Daan Mogot dan Bekasi. Itu pun kamar kosongnya akan digabung dengan sesama pasien Covid. RS lain sudah penuh semuanya.

Sungguh, sangat sulit mencari kamar di masa pandemi.

Puji Tuhan, lewat bantuan seorang jemaat Gereja, akhirnya kami bisa mendapat RS yang sekamar berdua dan langsung dipesankan untuk kami.

Rawat Inap

Besoknya, kami langsung menuju RS yang sudah dipesan semalam.

Sungguh Tuhan itu baik. Di saat kondisi fisik kami semakin melemah, kamar kosong di sebuah RS sudah disediakan bagi kami. Padahal kami tahu bahwa proses pencariannya sungguh tidak mudah.

Setelah beberapa hari kami menjalani rawat inap dan di infus, ternyata ada masalah dengan Infus suami. Meskipun tangan suami tidak bengkak, cairan infus tidak dapat masuk. Terasa sakit sekali setiap ada cairan obat masuk lewat infus. Akhirnya, infusnya dicabut dan diganti obat oral.

Dua hari kemudian, masalah yang sama soal infus juga terjadi dengan saya. Akhirnya, infus saya pun terpaksa dicabut.

DOA

Selama dua hari infus dicabut, saturasi oksigen saya sempat turun, sehingga diputuskan saya harus memakai oksigen. Perawat menjelaskan, walau saya tidak merasa sesak nafas, tapi saturasi yang berada di bawah normal dapat merusak organ dalam tubuh.

Saya meminta untuk menunda sebentar ke perawat. Lalu segera saya meminta dukungan doa dari para jemaat Gereja.

Ajaib sekali! Setelah kami selesai berdoa, perawat mengukur kembali saturasi oksigen saya, ternyata hasilnya sudah normal! Dengan demikian, saya tidak perlu dipasangkan oksigen untuk menormalkan saturasinya. Padahal sejak pagi, angka saturasinya terus menurun.

Sungguh Tuhan Yesus baik. DIA mendengar doa kami.

Kasih

Jemaat Gereja Yesus Sejati setiap hari berdoa khusus untuk kami. Lewat *video call*, mereka mendoakan. Lalu secara bergantian, mereka juga mengirimkan makanan untuk kami. Mereka menguatkan kami untuk tetap semangat, tidak boleh putus asa.

Anak anak kami, setiap kali melakukan *video call*, pasti menangis melihat kondisi kami yang lemas. Mereka sangat khawatir dan terus memberikan semangat pada kami selama kami melewati hari-hari di RS.

Sembuh

Puji Tuhan Yesus, setelah sekian waktu dirawat, tanggal 19 Februari kami dinyatakan sembuh. Setelah dua kali menjalani test PCR dengan hasil negatif, kami diperbolehkan pulang. Senang rasanya bisa pulang kembali ke rumah.

Seminggu kemudian, 26 Februari, kami kembali ke dokter. Kembali dinyatakan bahwa kami sudah berada dalam kondisi baik dan pulih. Tentunya kami tetap harus menjaga protokol kesehatan.

Hikmah

Kami percaya saat Tuhan izinkan kami tertular Covid, pasti ada maksud baik Tuhan.

Mungkin kami ingin dibentuk-NYA, agar iman kami lebih bertumbuh, lebih kuat. Mungkin Tuhan Yesus ingin memberitahukan kepada kami kalau DIA tidak pernah meninggalkan kami berdua.

Memang kami sungguh merasakan, kalau Tuhan Yesus tidak pernah jauh, terutama di saat-saat titik terendah kami saat di RS. DIA hanya sejauh DOA.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Diunduh tanggal 27-Maret-2021 dari situs

[<https://www.dreamstime.com/illustration/watercolor-question.html>]



5

TUHAN MENGERAKKAN

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

Nama saya Ruth Noviana atau biasa dipanggil le-Tjoe, jemaat Gereja Yesus Sejati SERPONG, Tangerang Selatan, Banten.

Gejala Awal

Pada hari Jumat, tanggal 18-Desember-2020, kepala saya terasa sakit dan perut terasa mual.

Karena Jumat malam itu saya ada tugas pelayanan, saya— yang biasanya jarang sekali mau mengonsumsi obat— terpaksa meminum obat dengan tujuan agar cepat sembuh dan dapat melakukan tugas.

Besoknya, perut saya semakin mual dan sempat muntah. Saya juga sudah mencoba untuk mengonsumsi obat lambung. Namun, rasa mual sama sekali tidak berkurang.

Selama dua hari, perut saya tidak dapat mencerna makanan dengan baik. Tidur pun sangat terganggu. Bahkan pada hari ke-3, saya mulai demam.

Hasil Tes Laboratorium

Karena saya takut terpapar Covid, pada tanggal 23-Desember saya menjalani tes PCR. Hasilnya negatif, bukan Covid.

Lalu saya juga melakukan tes untuk melihat apakah saya menderita demam berdarah (DBD). Walaupun hasil tes menunjukkan ada sedikit penurunan trombosit, saya sedang tidak menderita DBD.

Pada tanggal 25 Desember, saya kembali menderita demam. Dan esok harinya, saya menjalani tes lab lagi untuk DBD dan typhus. Hasilnya menunjukkan negatif.

DOA

Di dalam doa, saya menyerahkan semua kekuatiran yang sedang berkecamuk. Saya memohon Tuhan untuk memberikan kekuatan agar saya tidak perlu di rawat di Rumah Sakit. Saya merasa takut sekali, karena ini adalah masa pandemi.

Puji syukur kepada Tuhan, dokter menyarankan saya untuk rawat jalan dan dokter memberikan saya obat antibiotik.

Karena demam dan mual masih belum tuntas, pada tanggal 28 Desember, saya kembali menjalani tes PCR dan hasilnya adalah negatif.

Beban Terangkat

Hari itu, saya menderita demam tinggi, sehingga kadangkala terasa seperti setengah sadar. Selain itu, dada terasa berat seperti ada benda berat yang menekan.

Namun, dalam keadaan demikian, di dalam pikiran tiba-tiba muncul lagu Kidung Rohani yang pernah saya nyanyikan waktu ibadah. Padahal lagu itu bukan lagu kesukaan, saya hanya teringat bagian akhirnya saja, “Beban terangkat di Kalvari, Kalvari, Kalvari. Beban terangkat di Kalvari karena Yesus beserta.”

Beberapa kali terjadi seperti itu. Dan setiap kali terlintas Kidung tersebut, tubuh yang tadinya terasa tidak karuan, langsung terasa menjadi ringan dan tidak lama kemudian saya bisa tertidur.

Esoknya saya mencari dan membaca secara utuh Kidung itu. Judulnya adalah “*Beban Terangkat di Kalvari.*”

Sakit Liver

Tanggal 30 Desember 2020, saya kembali ke dokter. Kata dokter, ada kemungkinan saya sakit hepatitis, sebab fungsi organ liver saya menurun. Menurut Dokter, mata dan kuku saya sedikit kuning warnanya.

Dokter juga meresepkan obat batuk yang cukup keras. Saat mengonsumsi obat tersebut, wajah dan tenggorokan saya terasa panas. Kemudian saya batuk-batuk hebat selama hampir satu jam dan tidak dapat dikendalikan.

Saran Seorang Sahabat

Malam itu, Tuhan menggerakkan hati seorang sahabat untuk menghubungi saya. Dia tahu bahwa saya sedang sakit, tetapi dia tidak tahu saya menderita sakit apa.

Sahabat ini mau membantu mengobati sakit saya dengan cara yang lebih alami. Saya setuju dengan caranya.

Mulai hari itu, saya diminta untuk memantau makanan yang saya konsumsi. Obat tradisional yang disarankan adalah kunyit dan temulawak. Saya mengonsumsi itu sebelum makan.

Membaik

Akhirnya, lambung saya mulai terasa nyaman. Semakin hari semakin baik. Atas saran dokter dan sahabat, saya menjalani isolasi mandiri di rumah selama dua minggu, agar lebih aman.

Puji Tuhan, saat ini kesehatan saya jauh lebih baik. Saya sembuh bukan hanya sekedar mengonsumsi kunyit dan temulawak. Bukan juga sekedar jasa sahabat saya. Tetapi saya percaya bahwa Tuhan Yesus yang mengatur proses kesembuhan ini.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2021 dari situs
[<https://www.shutterstock.com/search/cellphone+watercolor>]



6

SEMUA ADA SAATNYA

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

***Nama saya Shanty Setiawaty, jemaat Gereja
Yesus Sejati, SAMANHUDI—Jakarta.***

Satu Atap

Hangatnya sebuah keluarga membuat kami merasa aman. Saya sudah menikah dan dikaruniai dengan dua anak yang sudah remaja.

Kami adalah satu keluarga besar, tinggal bersama dalam satu rumah yang sama. Selain saya, masih ada mama, seorang kakak laki-laki, dan seorang kakak perempuan. Masing-masing sudah berkeluarga. Total 14 orang dalam rumah ini.

Kue Imlek

Imlek tahun ini mendatangkan berkat tersendiri. Pesanan kue kering kami sudah mencapai 80 toples. Tentu saya senang sekali.

Terpanah

Namun siang itu, tanggal 25-Januari-2021, kami mendapat kabar bahwa istri kakak ternyata menderita Covid. Kami semua serasa terpanah, terkejut sekali.

Setelah semua penghuni rumah menjalani tes, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat dua orang yang tertular: kakak perempuan dan seorang Asisten Rumah Tangga (ART).

Kakak perempuan lalu menjalani isolasi mandiri (isoman) di sebuah apartemen. ART kami menjalani isoman di Wisma Atlit. Sedangkan istri kakak dirawat inap di sebuah Rumah Sakit (RS).

Terbuka

Saya dan suami lalu memutuskan untuk bersikap terbuka kepada semua pemesan kue kering. Kami beritahukan apa adanya. Keputusan di tangan konsumen—apakah mereka ingin tetap lanjutkan pesanan atau tidak.

Memang, bahan-bahan kue sudah kami beli dan resiko batal harus siap kami tanggung. Sempat ada rasa getir di dalam hati mengingat kerugian yang harus kami terima.

Order Lanjut

Ternyata, masih ada pelanggan yang memilih untuk melanjutkan pesanan mereka. Total sebanyak 50 toples yang tetap dipesan. Kami sangat bersyukur.

Tetapi siang itu, tanggal 28-Januari-2021, hasil PCR tes menyatakan bahwa mama positif, tertular Covid.

Dengan berat hati, saya harus batalkan seluruh pesanan, 50 toples itu. Kami percaya bahwa Tuhan yang akan memenuhi kebutuhan hidup kami.

Mama

Mama sudah lanjut usia, kadang ia dapat bersikap seperti anak kecil. Tidak mungkin jika mama menjalani opname sendirian. Kami merasa bingung dan hanya dapat menangis. Kami sungguh menguatirkan kondisi mama.

Setelah diperiksa, dokter menyarankan agar mama menjalani isoman di rumah dan tidak perlu opname di RS. Kami sungguh sangat lega mendengarnya.

Bertambah

Tanggal 29-Januari-2021 kakak laki-laki kami menyusul, terinfeksi oleh Covid.

Saya menyarankan dia untuk menjalani isoman di rumah. Rasanya saya sanggup merawat mama dan dirinya.

Tetapi karena beberapa pertimbangan, akhirnya kakak menjalani rawat inap di RS yang sama dengan istrinya.

Protokol Kesehatan

Merawat pasien covid bukan perkara mudah. Apalagi saya bukan petugas kesehatan dan saya pun tidak memiliki Alat Pelindung Diri (APD) lengkap.

Dalam hati kadang saya merasa kuatir. Sanggupkah saya tetap sehat untuk merawat mama? Semua kami pasrahkan di dalam doa dalam nama Tuhan Yesus.

Dengan hikmat yang Tuhan berikan, saya menjalankan himbauan 5M dengan ketat—memakai masker, mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan serta membatasi mobilisasi dan interaksi.

Dukungan Kasih

Keluarga, teman dan jemaat Gereja Yesus Sejati terus mendukung kami dalam doa. Sebagian dari mereka malah mengirimkan vitamin, buah, makanan, dan lain sebagainya.

Dukungan kasih ini sungguh mengharukan dan membuat hati kami tersentuh. Saya sungguh merasa dikuatkan.

Saya harus tetap sehat untuk bisa merawat mama. Paling tidak, Tuhan memberi kesempatan pada saya untuk berbakti.

Terpisah

Kondisi istri kakak memburuk sehingga ia membutuhkan ruang ICU. Tetapi di saat pandemi, mencari ruang ICU seperti mencari barang langka. Setelah bersusah payah, akhirnya

ditemukan di sebuah RS di kota Karawang dengan perjalanan sekitar dua jam dari Jakarta.

Tanggal 4-Februari-2021, istri kakak dipindahkan ke RS Karawang. Kakak hanya bisa mengantar istrinya dengan lambaian tangan. Keduanya cuma bisa saling memandang beberapa saat.

Jarum di Jerami

Tanggal 8-Februari-2021, kakak terjatuh di RS. Besoknya, kami mendapat kabar kondisi kakak memburuk.

Kami diminta untuk mencari ruang ICU. Tetapi semua sudah penuh. Mencari ruang ICU bagaikan mencari jarum di tumpukan jerami. Kami sungguh tidak berdaya.

Namun, minggu itu, kami terhibur dengan hasil PCR mama tertanggal 10-Februari-2021 yang menyatakan bahwa mama sudah negatif. Ini sungguh luar biasa sebab mama sudah berusia 85 tahun.

Padam

Sore itu, jam 16:00, kakak berpulang untuk selamanya dalam usia 62 tahun.

Besoknya, jam 3 subuh, istri kakak yang dirawat di Karawang menyusul. Ia berpulang dalam usia 61 tahun.

Mereka berdua langsung dikremasi, sesuai peraturan pemerintah. Kami seakan kehilangan dua buah penerang dalam keluarga kami.

Ruang Duka

Mama dan kakak perempuan, yang sedang dalam masa pemulihan, belum tahu kabar duka ini.

Saya harus tampil wajar di depan mama, seakan tidak ada masalah. Belum puas menangis di dalam toilet, mama sudah menggedor pintu, katanya mau masuk toilet.

Mungkin Tuhan tidak izinkan saya menangis lebih lama, karena akan membuat imunitas tubuh menurun.

Aplikasi Zoom

Saya hanya dapat mengantar kepergian kakak dan istrinya secara online, lewat aplikasi zoom.

Tentu kami sedih sekali, sebab mereka berdua adalah sosok yang sudah tinggal bersama kami sejak kecil.

Kami terhibur dengan hasil PCR tes kakak perempuan yang sudah menunjukkan negatif, sehingga dia bisa menjalani isoman di rumah.

Kakak perempuan menerima kabar kepergian dua anggota keluarga dengan tabah. Sekarang dia sudah tahu, anggota keluarga di rumah kami bukan 14 orang, tetapi 12 orang.

Hikmah

Kejadian ini membuat ikatan keluarga kami semakin erat.

Puji Tuhan, saya, suami dan anak-anak diberikan kesehatan yang prima saat merawat mama.

Puji Tuhan Yesus, kami diberi kekuatan dan ketabahan di dalam melewati masa sulit ini.

Setelah peristiwa ini, saya terus memikirkan, “Mengapa kakak yang berusia 62 tahun bisa meninggal? Mengapa mama yang berusia 85 tahun bisa bertahan?” Saya percaya, bukan karena Tuhan tidak sayang kakak dan istrinya, melainkan karena “segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal...” (Pengkhotbah 3:1-2).

Kesaksian Hezlyn, anak bungsu dari Shanty:

“Sejak nenek positif Covid, kami semua tidak boleh turun ke lantai 1. Hanya mama dan nenek saja yang tinggal di lantai 1. Jika kami turun pun, begitu naik ke lantai 2 kami harus langsung mandi. Meskipun paman dan bibi dipanggil pulang oleh Tuhan, Tuhan tetap menjaga kami yang tersisa. Terutama mama yang sering menjaga nenek, bahkan sering kontak fisik dengan nenek yang menderita Covid, tetap diberikan kesehatan. Kami percaya bahwa ini semua terjadi karena kehendak Tuhan. Kami pun sudah berusaha maksimal untuk pengobatan paman dan bibi. Melalui kejadian ini, kami diingatkan untuk terus bersandar pada Tuhan di dalam menjalani hidup.”

Terpujilah nama Tuhan Yesus. Halleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 19-April-2021 dari situs
[<https://www.freepik.com/free-photos-vectors/nastar>]



7

HATI GEMBIRA ADALAH OBAT

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

***Nama saya Yang Ming,
jemaat Gereja Yesus Sejati CIANJUR.***

Gejala Awal

Di pagi hari itu, tanggal 3-Oktober-2020, istri saya Yan-Yan merasa kurang sehat.

Lalu saya membawa istri ke dokter. Namun, dokter mengatakan bahwa tidak ada masalah pada kesehatan istri. Katanya, mungkin istri hanya menderita radang tenggorokan.

Saya sempat bertanya kepada dokter, apakah ada gejala yang mengarah ke Covid-19. Dokter justru menyatakan bahwa tidak ada gejala mengidap Covid sama sekali.

Supaya lebih pasti, istri menjalani tes rapid, dan hasilnya adalah non-reaktif. Barulah saya merasa tenang.

Tidak Membaik

Namun, istri masih demam sampai dua hari kemudian. Kami kembali memeriksakan ke dokter. Hasil diagnosa tetap mengatakan bahwa istri saya hanya menderita radang, dan memiliki gejala flu biasa.

Tanggal 5-Oktober-2020, indera penciuman istri mulai tidak dapat berfungsi dengan baik. Akhirnya istri menjalani tes swab dan foto rontgen Thorax.

Positif Covid

Hasil swab test menunjukkan positif, artinya istri saya terpapar Covid. Saya bingung sekali saat itu, “Apa yang harus saya lakukan?”

Pihak Laboratorium meminta kami menunggu telepon dari DepKes (Departemen Kesehatan). Namun, saya tidak mau membuat tetangga resah. Akhirnya, saya mengajak istri untuk menunggu di suatu hotel.

Mencari Kamar Perawatan

Sore itu, seorang petugas DepKes menelepon untuk memberitahukan bahwa istri saya harus jalani isolasi di daerah Ciharang. Awalnya saya ingin mengantar istri langsung ke sana. Tetapi mereka menolak karena beberapa alasan.

Di sisi lain, saya melihat kesehatan istri yang semakin menurun. Saya lalu berdoa, memohon pertolongan Tuhan Yesus. Kemudian saya kembali menelepon petugas Depkes.

Puji Tuhan! Akhirnya saya diizinkan untuk mengantar langsung, masuk ke tempat isolasi. Istri saya mulai dirawat di sana.

Isolasi Mandiri

Besoknya, keluarga kami yang tinggal serumah juga menjalani tes Swab. Selama isolasi mandiri di rumah, kami bersyukur karena banyak jemaat Gereja, teman dan saudara yang menunjukkan perhatian, mendoakan, bahkan mengirimkan makanan, obat-obatan dan buah-buahan.

Saya pun juga melakukan penyemprotan disinfektan di toko dan di rumah. Toko sementara saya tutup.

Pinjaman Bank

Saya ceritakan kepada dua orang teman mengenai kekuatiran saya tentang pinjaman di Bank yang mungkin tidak bisa saya bayar, sebab toko tutup sampai waktu yang belum dapat ditentukan.

Bersyukur bahwa teman saya bersedia membantu, bahkan ia menasehati saya untuk tidak memikirkan pinjaman tersebut dan utamakan kesehatan terlebih dulu.

Total Tiga Pasien

Seminggu kemudian, hasil *swab test* keluarga keluar. Saya dan anak bungsu dinyatakan positif, tertular. Hari itu juga kami berdua menuju ke tempat isolasi. Jadi, kami bertiga diisolasi bersama dalam satu ruangan.

Karena kami banyak mendengar kabar tentang beberapa pasien Covid yang meninggal, saya merasa begitu stress karena memikirkan kemungkinan yang terburuk.

Beban Pikiran

Saya menelepon pihak asuransi, menanyakan kepastian soal Manfaat Pertanggungan. Petugas menjelaskan, “*Jangan takut, pasti diganti, pak.*”

Mendengar kalimat itu, saya malah semakin stress. Seakan-akan kami diminta bersiap menghadapi kematian.

Selain itu, kami juga mendengar kabar bahwa Rumah Penampungan ikan arwana milik kami, dibongkar oleh pencuri. Mereka mencuri ikan arwana hasil ternakan kami.

Walaupun kami mencoba untuk merelakan, kabar buruk demi kabar buruk yang terus kami dengar selama isolasi, mebebani pikiran saya.

Akhirnya, saya hanya dapat membawa beban hati ini di dalam DOA.

Pulang

Puji Tuhan, setelah kami menjalani proses di tempat isolasi selama beberapa waktu, kami satu-persatu dinyatakan sudah tidak berpotensi menularkan virus. Maka kami putuskan untuk pulang ke rumah.

Yang belum sembuh total tinggallah istri saya. Hasil Swab-nya sampai yang ke-sekian kali masih terus dinyatakan positif.

Tentu hal ini mengusik pikiran istri. Sempat sekian waktu, asam lambungnya menjadi tinggi sekali, membuat istri merasa sangat kesakitan.

Kami sungguh hanya bisa memasrahkan semua ini di dalam DOA kepada Tuhan Yesus.

Hati Gembira Adalah Obat

Tanggal 24-Desember-2020, kami tengah bersiap menuju ke Rumah Sakit, saat kami mendengar kabar bahwa istri merasa kesakitan dan mengeluhkan asam lambungnya yang kembali kambuh.

Tiba-tiba petugas DepKes mengabarkan bahwa hasil Swab test istri sudah negatif.

Kami di dalam kamar, berdoa dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus.

Puji Tuhan Yesus, asam lambung istri akhirnya sembuh seiring dengan berita hasil tes tersebut.

***Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus.
Haleluya. Amin.***

Gambar diunduh tanggal 20-April-2021 dari situs
[<https://id.pinterest.com/pin/225109681349333208/>]



8

TUHAN MENYEDIAKAN

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

***Nama saya Jessica,
jemaat Gereja Yesus Sejati TANGERANG.***

Awalnya Demam

Di bulan Oktober 2020, papa saya (Diaken Niko) mengalami demam dengan suhu 38 -39°C. Lalu papa berobat ke klinik di dekat rumah dan diberi obat.

Besok paginya papa sudah tidak demam. Tetapi malam harinya, ia mulai demam lagi.

Karena tidak ada perubahan, papa akhirnya berobat ke dokter umum. Namun, kondisi kesehatan papa tetap saja belum membaik.

Hasil tes darah papa juga tidak menunjukkan ia mengidap Typhus atau DBD.

Lalu dokter mengganti resep obat, sambil berpesan kepada kami, kalau nanti kondisi kesehatan papa masih belum membaik, maka papa harus menjalani *Rapid test*.

Diagnosa

Besoknya, saya menemani papa ke dokter di sebuah Rumah Sakit. Papa melakukan *Rapid test* dan hasilnya non-reaktif.

Tetapi saya masih penasaran. Lalu saya mengajak papa untuk menjalani PCR *Swab test* di Rumah Sakit lain. Sambil menunggu hasil, papa minta berobat ke IGD saja di Rumah Sakit sebelumnya.

Lalu kami pergi ke sana. Sesampainya di Rumah Sakit, papa dilakukan pemeriksaan cek kadar oksigen, test darah, CT Scan dan rontgen paru.

Ternyata di paru papa ada infeksi yang mengarah ke Covid-19. Hasil test darah akhirnya menunjukkan bahwa papa reaktif.

Dokter mengatakan bahwa papa harus segera dirujuk ke Rumah Sakit yang menangani Covid-19.

Kontradiksi

Malam itu, saya menerima email dari Rumah Sakit sebelumnya kami melakukan tes alternatif. Hasil *Swab test* papa justru negatif.

Segera saya memberitahukan ke dokter IGD yang menangani papa.

Dokter menjadi bingung dan ia berkata bahwa papa harus menjalani *Swab* ulang, supaya lebih jelas. Karena kalau dilihat dari hasil rontgen paru, jelas ada infeksi yang mengarah ke Covid-19.

Kamar Penuh

Rumah Sakit ditempat papa sedang berada ini tidak menerima pasien Covid. Dokter mengatakan bahwa papa harus di bawa ke Rumah Sakit rujukan Covid.

Setelah kami menelepon ke banyak Rumah Sakit rujukan, semua kamarnya penuh (*full*). Hanya ada satu Rumah Sakit yang dapat menerima papa, yaitu di daerah Serang, Banten.

Mama tidak setuju kalau papa harus dirawat di tempat sejauh itu.

Kami sekeluarga merasa bingung, hanya dapat berdoa kepada Tuhan Yesus, agar diberikan jalan keluar yang terbaik.

Terpaksa Pulang

Akhirnya saya mengajak papa pulang. Tetapi sampai di rumah, kadar oksigen papa kembali rendah dan ia menderita demam lagi. Saya langsung memasang selang oksigen karena papa merasa sesak nafas.

Besoknya, suami saya membantu mencarikan informasi. Dari hasil pencarian, kami disarankan untuk bawa papa ke sebuah Rumah Sakit yang memiliki dokter spesialis paru, dan dapat menangani pasien Covid-19.

Rumah Sakit Terakhir

Kami lalu pergi ke Rumah Sakit tersebut. Setelah dokter di sana melihat hasil test darah, CT Scan dan rontgen paru, dia menyarankan agar papa dirawat di Ruang Isolasi Khusus selama dua minggu.

Dokter ini juga mengatakan bahwa semua biaya di Rumah Sakit akan ditanggung oleh Kementerian Kesehatan.

Akhirnya, papa berhasil mendapatkan kamar isolasi. Setelah mengurus administrasi Rumah Sakit, saya pun pulang ke rumah, berdoa dan mengucap syukur.

Mama Tertular

Setelah beberapa hari papa dirawat, saya dan mama pergi ke Rumah Sakit tempat papa berada untuk menjalani *Swab test*. Hasilnya adalah saya negatif, sedangkan mama positif.

Mama lalu berkonsultasi dengan dokter yang menangani papa. Kemudian, mama diberi resep obat dan harus melakukan isolasi mandiri di rumah selama dua minggu.

Check-Out

Setelah sembilan hari dirawat, dokter menyatakan papa boleh pulang.

Saya dan mama langsung berdoa mengucapkan syukur.

Besoknya, saya ke Rumah Sakit untuk mengurus administrasi. Lalu saya mengajak papa pulang ke rumah.

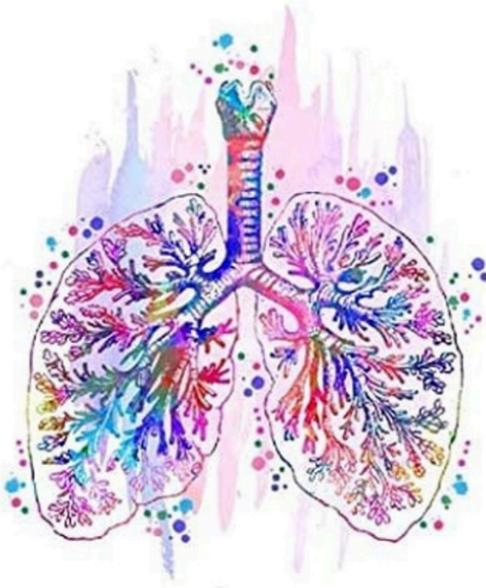
Kami sangat bersyukur karena semua proses pencarian dan perawatan Tuhan lancarkan, sehingga papa dan mama dapat sembuh dari penyakit Covid-19.

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri”

--Amsal 3:5

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 20-April-2021 dari situs
[<https://www.amazon.com/Art-Print-Watercolor-painting-Daughter/dp/B07BKRT5LY>]



9

PUNYA RIWAYAT PENYAKIT

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

***Nama saya Hartini, jemaat Gereja Yesus
Sejati SAMANHUDI, Jakarta Pusat.***

Berawal dari Kanaan

Saat menempuh pendidikan di Sekolah Kanaan, saya mulai beribadah ke Gereja Yesus Sejati.

Pada tahun 1996, saya dan dua kakak kandung dibaptis bersama. Tidak lama kemudian saya menerima Roh Kudus.

Satu Bahtera

Setelah itu, kami mendoakan orangtua kami yang saat itu beribadah di gereja lain, supaya juga dipimpin ke Gereja yang sama.

Puji Tuhan, pada tahun 2012, mama akhirnya dibaptis juga di Gereja Yesus Sejati dan menerima Roh Kudus.

Sungguh, kami satu keluarga bisa beribadah bersama adalah suatu kebahagiaan.

Berada di dalam satu Gereja.
Berada di dalam satu Bahtera.

Riwayat Sakit Paru

Mama saya, Ha Goek Han, berusia 71 tahun. Sekian tahun yang lalu, paru-paru mama bermasalah. Kadang mengalami sesak nafas.

Lalu mama menjalani pengobatan untuk paru-parunya. Ia harus mengonsumsi obat selama satu tahun.

Gejala Awal

Awal tahun 2020, pandemi meluas. Sama seperti keluarga lain, kami juga berharap dan berdoa supaya seisi keluarga dilindungi, tidak tertular virus Covid-19. Tentu yang paling kami kuatirkan adalah orangtua, karena lebih rentan.

Tanggal 6-Desember-2020, mama merasa badannya lemas. Sudah beberapa hari ia batuk-batuk dan suhu tubuhnya naik turun.

Besoknya, kami berkonsultasi dengan dokter secara online. Mama baru sadar kalau indra penciumannya juga tidak berfungsi.

Harapan Vs. Kenyataan

Tentu kami tetap berharap dalam DOA, supaya mama tidak tertular virus Covid-19. Apalagi usia mama yang sudah 71 tahun dan memiliki riwayat sakit paru.

Hari Selasa, tanggal 8-Desember-2020, saya menemani mama menjalani Swab PCR test. Saat hasilnya keluar, mama dinyatakan positif, tertular Covid-19.

Kami sekeluarga sangat terkejut dan sedih. Namun, kami hanya bisa kembali berdoa, memohon pertolongan Tuhan Yesus.

Mencari Barang Langka

Hasil pemeriksaan lanjutan, melalui darah dan rontgen, memang menunjukkan bahwa ada bercak putih pada paru-paru mama.

Namun, karena kondisinya tidak parah, dokter menganjurkan mama menjalani isolasi mandiri di rumah.

Pada hari ke-3, kami membawa mama ke Rumah Sakit karena kuatir keadaannya semakin memburuk dan mengalami sesak nafas.

Saat itu, kami begitu mengalami kesulitan di dalam mencari kamar rawat inap, seperti layaknya mencari barang langka. Semua Rumah Sakit mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kamar kosong, semua kamar sudah penuh terisi pasien.

Opname

Atas pengaturan Tuhan, akhirnya mama berhasil mendapatkan kamar, dan bisa dirawat di sebuah Rumah Sakit.

Pada hari ke-10, hasil test Swab mama masih positif, paru-parunya belum bersih. Tetapi hasil CT scan dan cek darah menunjukkan perbaikan, sehingga dokter mengizinkan mama untuk pulang.

Hanya saja, kami memutuskan supaya mama tetap dirawat di Rumah Sakit selama beberapa hari lagi.

Pulang

Hari ke-15, hasil Swab test tetap masih positif dan belum bersih. Namun, melihat kondisi mama sudah membaik, kami membawanya pulang serta menjalani isolasi mandiri selama 14 hari.

Hari ke-28, lagi-lagi mama melakukan Swab test. Seperti sebelumnya, hasil masih menunjukkan tetap positif dan paru-parunya belum bersih.

Sembuh

Pada hari ke-31, saya menemani mama menjalani CT scan paru dan cek darah, karena hasil cek darah sebelumnya menunjukkan adanya pengentalan darah.

Hasil cek menunjukkan bahwa kondisi mama sudah normal, tidak ada pengentalan darah. Hasil CT scan paru, juga menunjukkan bahwa kondisi mama sudah membaik.

Di hari ke-40, untuk yang kesekian kalinya, mama kembali menjalani *Swab test*.

Puji Tuhan, akhirnya kali ini hasilnya negatif dan paru-paru mama sudah bersih dari virus Covid-19.

Ini kabar yang kami tunggu-tunggu selama sebulan lebih.

Hikmah

Saat menjalani masalah ini, banyak jemaat Gereja Yesus Sejati yang mendoakan dan memberikan perhatian.

Sungguh, perbuatan tersebut sangat menguatkan keluarga kami yang sedang tertekan.

Bersyukur pada Tuhan, saya dilindungi-Nya dan tidak tertular Covid, walaupun saya sangat sering bolak-balik ke Rumah Sakit menemani mama selama periode ini.

Tetapi yang paling kami syukuri adalah: Seorang manula berusia 71 tahun dengan riwayat penyakit paru, seperti mama, saat terjangkit virus Covid tidak mengalami sesak nafas yang berkelanjutan. Kemudian, mama bisa kembali pulih secara keseluruhan. Sungguh, hal itu jelas pertolongan Tuhan Yesus.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 24-April-2021 dari situs
[<https://www.amazon.com/Anatomy-Watercolor-Painting-Pictures-120x180cm/dp/B07TXCSX19>]



10

TAAT TANPA PENGECUALIAN

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

***Nama saya Sari Kristin,
jemaat Gereja Yesus Sejati.***

Calon Pengantin

Di bulan Oktober 2020, saya dan suami diminta tolong untuk hadir saat acara “sang-jit” (seserahan barang calon pengantin) di tanggal 8-November-2020.

Tetapi karena suami bertugas di tanggal itu, hanya saya sendiri yang akan membantu.

Belakangan suami berkata bahwa sebaiknya saya tidak pergi, sebab selama pandemi, pemerintah menganjurkan untuk tidak berkerumun.

Dilema

Saya paham akan kekuatiran suami. Tetapi saya tentu merasa tidak enak hati, karena yang akan menikah adalah saudara dekat.

Lalu saya berdiskusi dengan suami, membahas alternatifnya, yaitu: Saya hanya membantu sebentar saja di acara itu, lalu saya langsung pulang.

Tetapi suami tetap berkata bahwa saya harus taat dengan himbauan pemerintah, tanpa pengecualian.

Saat itu, saya merasa tidak enak terhadap keluarga dan membuat mama berpikir bahwa kami seakan-akan enggan untuk menolong saudara. Beberapa kali mama dan saudara membujuk saya. Namun, suami tetap tidak izinkan.

Sang-Jit

Tanggal 7-November-2020, mama berangkat dari Sukabumi untuk membantu acara “sang-jit” di Jakarta. Mama menginap di rumah tante saya.

Tante dan beberapa anggota keluarganya ternyata sedang tidak sehat.

Saya tentu berharap itu penyakit biasa saja. Tapi hati sempat kuatir, memikirkan bagaimana kalau itu ternyata virus Covid. Tentunya mama bisa ikut terpapar karena ia menginap di rumah tante.

Selesai acara, tante dan calon pengantin hendak mampir ke tempat saya untuk mengantar undangan. Namun, mama melarang karena melihat tante sedang batuk-batuk.

Besoknya, Mama segera pulang karena ia memiliki acara lainnya. Sepupu saya yang berada di Sukabumi juga akan menikah. Mama ingin membantu di acara itu.

Kembali Dilema

Menjelang pernikahan sepupu di Sukabumi tanggal 14 November, mama mengingatkan saya untuk pulang dan menghadiri acara itu.

Kembali saya merasa galau.

Saya minta izin suami untuk hadir di acara tersebut di Sukabumi. Suami tetap berkata bahwa kami harus menaati himbauan pemerintah tanpa pengecualian dan tidak boleh berkerumun.

Lagi-lagi saya tidak berhasil di dalam tawar-menawar dengan suami, walaupun saya menegaskan bahwa ini adalah sepupu dekat yang hendak menikah.

Usaha Terakhir

Saya tetap merasa tidak enak hati, sebab keluarga sepupu ini baik terhadap kami. Bahkan saat saya menikah, papa dari sepupu ini yang masak untuk acara kami.

Lalu saya memikirkan alternatif lain:
Apa saya sebaiknya memesan travel?
Atau saya ikut bersama dengan saudara?
Atau saya mengemudi kendaraan sendiri?

Sehari menjelang acara tersebut, sepupu saya berniat untuk menjemput. Namun, pada akhirnya tetap saya tolak. Hati kecil tetap berkata bahwa sebaiknya saya menuruti saran dari suami.

Bingung Menghindar

Kakak saya tinggal serumah dengan mama di Sukabumi. Dia memberitahukan saya kalau hari Minggu tanggal 15 November, ia akan datang bersama paman mengunjungi saya sekaligus ingin mengambil barang titipan dan membereskan kontrakannya.

Sambil memikirkan adanya kemungkinan mama bahwa sudah tertular Covid, saya merasa bingung—bagaimana caranya mencari alasan untuk menolak kedatangan kakak dan paman ke tempat saya.

Haruskah saya mencari-cari alasan?
Haruskah saya berbohong?

Saya sungguh bingung. Saya hanya bisa membawa masalah ini dalam DOA.

Mama Mulai Sakit

Acara pernikahan akhirnya selesai. Malam itu juga, tanggal 14 November, kakak saya memberitahukan kalau mama mulai terlihat kurang sehat. Awalnya kami berpikir bahwa mungkin mama kelelahan karena mengurus dua acara.

Kemudian kakak mengatakan bahwa ia batal datang ke Jakarta, sebab secara mendadak paman mendapat panggilan untuk pergi ke kantor, di hari Minggu—hari yang sama yang telah mereka rencanakan untuk datang ke tempat saya.

Anehnya, saat paman tiba di kantor, paman disuruh pulang lagi—seakan-akan seperti sudah diatur untuk tidak bisa ke Jakarta pada hari itu.

Covid-19

Hari Minggu, saya mendapat kabar kalau keluarga sepupu yang mengadakan acara “sang-jit” di Jakarta, terjangkit virus Covid.

Esok harinya, paman yang awalnya berencana untuk menemani kakak pergi ke Jakarta, juga mengeluh sakit.

Karena hati tidak tenang, mama akhirnya pergi memeriksakan diri. Beberapa hari kemudian, giliran mama yang dinyatakan Positif, tertular virus Covid-19.

DOA

Kami tentu kuatir sekali mendapat berita tersebut. Banyak berita menakutkan yang beredar seputar penyakit ini, membuat kami semakin takut. Selama masa ini, tidak henti-hentinya kami berdoa dengan penuh kesedihan, memohon belas kasihan Tuhan Yesus.

Setelah sekian waktu, mama akhirnya dinyatakan sembuh. Sungguh, hal ini semata-mata karena kemurahan Tuhan Yesus.

Ketaatan

Saya sangat merasakan perlindungan Tuhan terhadap kami. Tetapi perlindungan juga membutuhkan ketaatan. Keduanya adalah “satu paket.”

Surat rasul Paulus kepada jemaat di Roma mencatatkan bahwa pemerintah adalah wakil Tuhan di dunia (Rm. 13:1-5). Sebagai warga negara, sudah sepatutnya kita belajar taat, karena pemerintah sudah mengatur sedemikian rupa untuk kebaikan setiap warga negaranya.

Dari peristiwa ini, saya juga belajar untuk menaati nasihat suami. Ternyata perlindungan Tuhan baru berlaku saat kita berlaku jujur, tidak mencari-cari alasan—taat tanpa pengecualian.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 20-April-2021 dari situs
[<https://id.pinterest.com/pin/680043612483885863/?d=t&mt=logi>]



11

TENTERAM DALAM DOA

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

***Namaku Ne Wie, jemaat Gereja Yesus Sejati
SERPONG, Tangerang.***

Protokol Kesehatan

Sebagai seorang istri, sekaligus ibu dari tiga anak, aku harus lebih berhati-hati menjaga kesehatan selama pandemi.

Aku harus sering mengingatkan semua anggota keluarga untuk mengikuti Protokol Kesehatan. Tentunya, karena aku tidak berharap anggota keluargaku tertular virus Covid.

Mencari Rumah Sakit

Di luar dugaan, dua orangtuaku ternyata tertular Covid, berdasar hasil PCR tanggal 2-Januari-2021. Mereka lalu menjalani isolasi mandiri (isoman) di rumah.

Hatiku terhibur saat mengetahui jemaat Gereja Serpong terus mendoakan papa, sejak namanya dimasukkan dalam daftar doa.

Tanggal 6-Januari-2021, papa mengalami sesak nafas dan saturasi oksigennya turun ke angka 80. Keluarga memutuskan papa harus dirawat inap.

Kami lalu mencoba untuk mencari Rumah Sakit (RS) di Jakarta. Tetapi kamar pasien yang tersedia sangat sulit didapatkan, karena ruang rawat inap semuanya sudah penuh.

Saat di Rumah Sakit

Puji syukur kepada Tuhan, setelah meminta pertolongan kemana-mana, akhirnya sebuah RS di Serpong bersedia menerima papa walaupun kondisinya penuh. Kami membawa papa ke sana.

Setelah semalaman berada di ruang UGD, besoknya papa dipindahkan ke ruang ICU untuk mendapatkan perawatan yang lebih intensif. Kami hanya bisa pasrah kepada Tuhan.

Perhatian dan dukungan doa dari jemaat Gereja Yesus Sejati terus mengalir dan hal tersebut sangat menguatkan kami.

Beberapa hari kemudian, kondisi papa sudah lebih stabil, sehingga ia dapat dipindahkan ke kamar biasa.

Bertolak Belakang

Tanggal 16-Januari-2021, hasil PCR mama sudah negatif dan beliau sudah sembuh dari Covid.

Kami sangat bersyukur mendengar kabar baik ini. Tentu kami juga berharap papa bisa segera pulih.

Tapi justru di hari mama dinyatakan sembuh, malam itu juga kondisi papa semakin memburuk dan harus kembali dirawat di ICU.

Kata dokter, papa mengalami pendarahan dan harus menerima tranfusi darah. Kami sekeluarga kembali hanya bisa pasrah.

Penghiburan

Mendengar berita itu, aku sangat cemas. Di saat merasa putus asa, Tuhan mengirimkan sepasang suami istri, jemaat Gereja Yesus Sejati yang tiba-tiba menelpon, lalu mendoakan.

Malam itu, mereka mengajakku menyanyikan sebuah lagu dari buku Kidung Rohani nomor 153, yang berjudul “*Setiap Waktu Berserah Pada Tuhan.*”

Sebelum kami berdoa, mereka mengatakan bahwa aku perlu menyerahkan segala masalah ini kepada Tuhan dan apapun yang akan terjadi adalah atas seizin Tuhan.

Lalu kami doa bersama. Sungguh, doa bersama malam itu terasa menenangkan. Hatiku yang tadinya gelisah menjadi tenteram.

Pemakaman

Tanggal 18 Januari 2021 papa berpulang di usia 87 tahun.

Walaupun perpisahan ini terasa berat, kami merasa terhibur. Tuhan memberikan kelancaran atas segala sesuatunya, mulai dari proses masuk Rumah Sakit, tranfusi darah hingga proses pemakaman.

Semuanya berjalan dengan lancar sehingga papa dapat dimakamkan dengan layak.

Indahnya Berdoa

Setelah melalui semua ini, aku semakin dapat merasakan “*Indahnya Saat Berdoa*,” seperti judul lagu Kidung Rohani nomor 412.

Dalam DOA, jiwa yang gelisah menjadi tenteram.

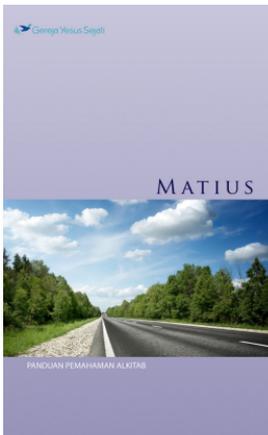
Dalam DOA, ada kekuatan.

Dalam DOA, ada penyertaan Tuhan.

Semua dapat dihadapi, asal mau ber-DOA.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

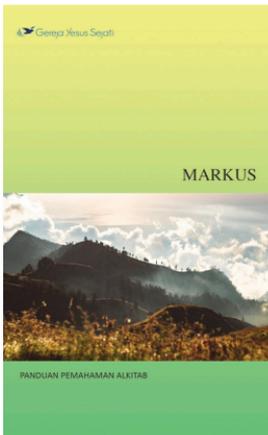
Gambar diunduh tanggal 20-April-2021 dari situs
[<https://www.pinterest.com/pin/742953269754835349/>]



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

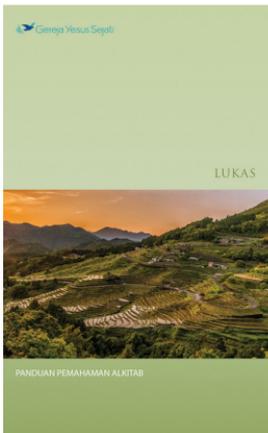
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

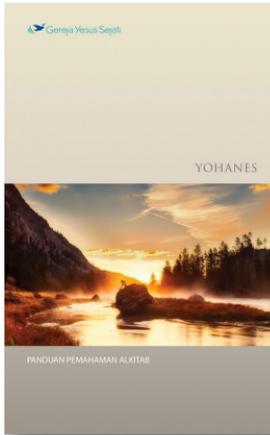
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

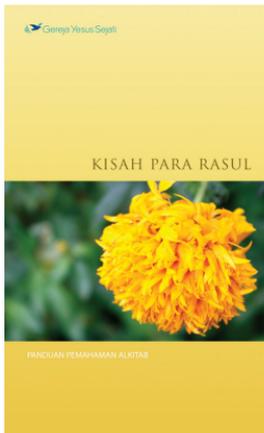
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

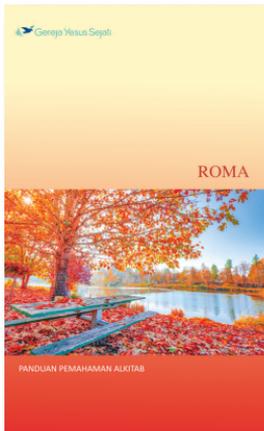
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

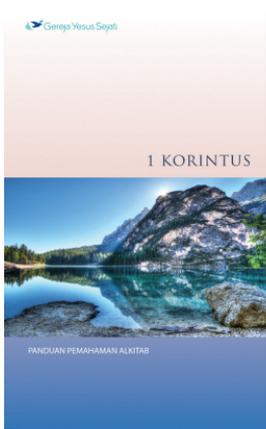
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

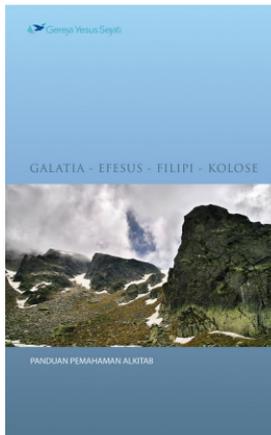
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

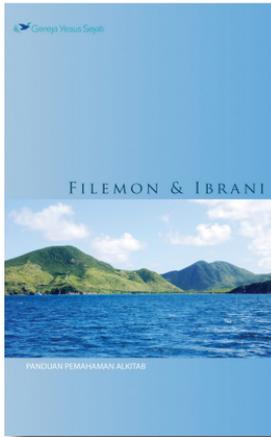
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

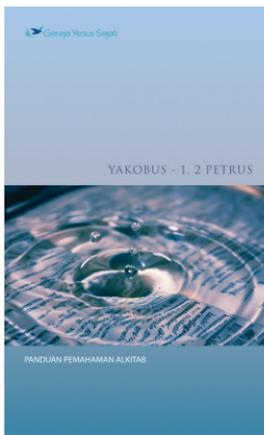
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

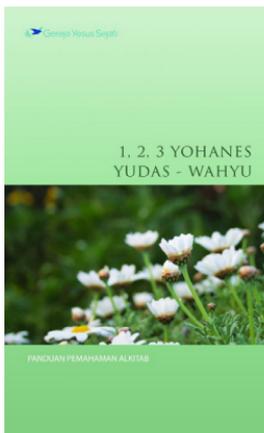
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

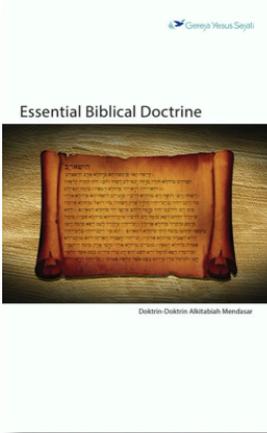
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

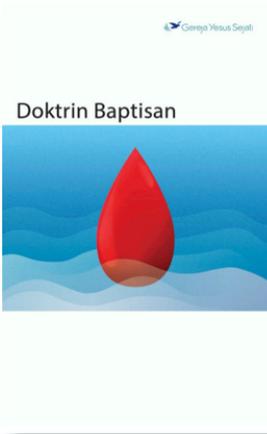
- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya
- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 402 Halaman



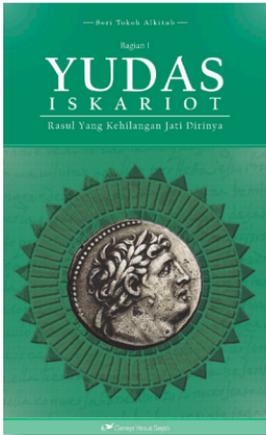
DOKTRIN SABAT

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman



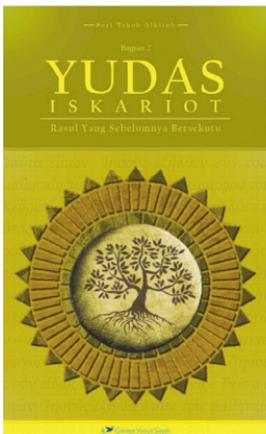
DIKTAT SEJARAH Gereja Yesus Sejati

- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2 Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



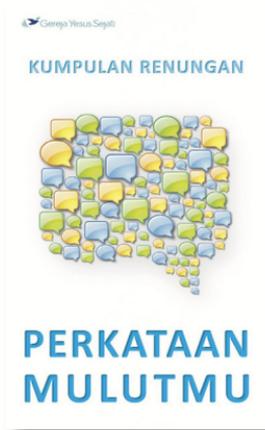
PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



KUMPULAN RENUNGAN Perkataan Mulutmu

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3 Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

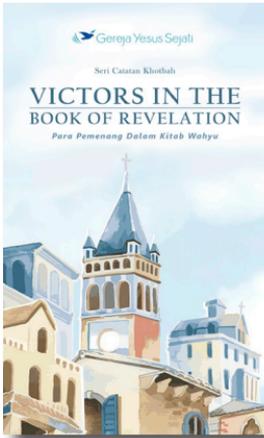
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

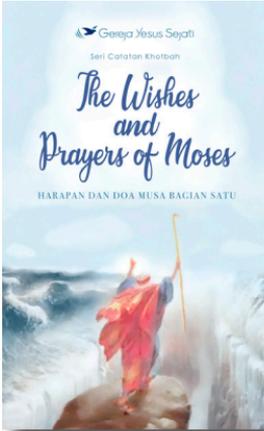
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

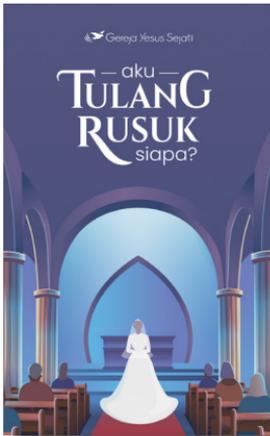
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian
Jemaat-Jemaat Gereja
Yesus Sejati Indonesia,
Seri Pernikahan Seiman

- Tebal Buku : 109 halaman



MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU

Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab
Wahyu yang disertai
dengan aplikasi kehidupan
sehari-hari dan dengan
pemahaman bahasa
Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA — ADA — SAATNYA

Kumpulan pengalaman hidup saudara-saudari seiman tentang pengumuman, tantangan, perjuangan, kesedihan maupun hiburan yang harus mereka hadapi dan terima semasa pandemi. Kiranya perjalanan iman mereka di dalam menerima kesembuhan ataupun kehilangan orang-orang yang mereka kasihi dapat menjadi teladan di dalam pertumbuhan iman kerohanian kita masing-masing.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>

© 2021 Gereja Yesus Sejati